

**KEUNGGULAN BUDAYA DALAM RANGKA INTEGRASI
KAWASAN DAN KESEJAHTERAAN BERSAMA:
ANALISIS TERHADAP TEKS *TANTU PANGGELARAN*
DAN *USANA BALI***

**ADVANTAGES OF CULTURE AREAS FOR REGIONAL INTEGRATION
AND WELFARE TOGETHER: ANALYSIS OF *TANTU PANGGELARAN*
AND *USANA BALI* TEXTS**

I Nengah Duija

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Pos-el: nengahduija@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama komunikasi dan perhubungan mendorong globalisasi sangat cepat. Integritas bangsa, jatidiri atau kepribadian yang kuat diperlukan agar pertemuan antarbudaya berjalan sehat, hidup rukun, dan saling menghormati. Hasil kajian terhadap teks-teks lama –tulisan maupun lisan– menunjukkan bahwa peninggalan budaya mampu memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia modern saat ini. Teks seperti *Tantu Panggelaran* dan *Usana Bali* perlu terus mendapat pemaknaan oleh setiap generasi. Hasil analisis terhadap kedua teks tersebut menunjukkan bahwa keagungan peradaban zaman dulu, mampu menciptakan bingkai kebersamaan, bingkai sosial, bingkai geografis, dan geopolitik yang lintas batas daerah dan negara. Bingkai tersebut sebagai mitologi yang mengarahkan bagaimana menuju sebuah kebersamaan yang memunculkan nama gunung, daerah, desa, sungai, dan paham keagamaan. Itulah makna kebersamaan dan kesejahteraan yang akan dituju (*jagathita*) atau kebahagiaan di jagat raya ini.

Kata kunci: mitologi, kebersamaan, kesejahteraan, kebahagiaan

Abstract

The development of science and technology, especially communication and transportation, stimulates a fast globalization. Strong nation integrity and identity or personality are necessary for intercultural meeting to run well, living in harmony, and mutual respect. The results of the study on ancient texts, written and oral- show that cultural heritage can provide added value to the lives of modern people today. Texts like *Tantu Panggelaran* and *Usana Bali* need to continue to get their meaning by each generation. The results of the analysis of the two texts show that the majesty of ancient civilizations is able to create a frame of togetherness, social and geographic frames, and cross-border regions and countries geopolitics. The frame as a mythology that directs how to get a togetherness creating the names of the mountains, areas, villages, rivers, and religious understandings. That is the meaning of togetherness and prosperity that will be achieved (*jagathita*) or happiness in the universe.

Keywords: mythology, unity, prosperity, happiness

*Nihan sang hyang Tantu Paglarnya kayatnakna
de mpû sanghulun,
Sa mahārēpā wruhērika ndah ndah pahenak
tangdenta mangrēngě kacaritanikā nusa Jawa
ring acitkala iki, manusia tan hana nguniweh
sang hyang mahāmeru tan hana ring nusa Jawa,
kunang kahananira sang hyang Mandala giri
sira ta gunung magōng aluhur pinakalinggāning
bhuwana mungguh ring bhūmi jambudwipa.*

(Pigeaud, 1924. *Teks Tantu Panggelaran*. Hlm. 57)

A. Pendahuluan

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam segi komunikasi dan perhubungan yang membawa proses globalisasi sangat cepat, bertemunya dunia mengarah ke arah mendekat, sebagai hidup dalam masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan integritas bangsa yang kuat, jati diri atau kepribadian yang kuat agar pertemuan antarbudaya bangsa dapat berjalan dengan sehat dan hidup rukun, saling hormat menghormati (Mantra, 1996:50). Globalisasi dengan demikian memang mendekatkan manusia dengan manusia, masyarakat dengan masyarakat, kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi globalisasi juga mempertinggi tingkat pertentangan antarmanusia, antarmasyarakat, dan antarkebudayaan (Kusumohamidjojo, 2000:142). Untuk menghindari benturan peradaban itu diperlukan strategi pengembangan kebudayaan sebagai basis memperkuat jati diri bangsa. Pengembangan kebudayaan nasional sebagai kebudayaan dominan yang berlaku di seluruh negeri diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan sosial masyarakat Indonesia umumnya, sehingga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur (Budhisantoso, 1995:338).

Sekarang ini peran kebudayaan dalam membangun jati diri bangsa, bahkan untuk membangun integrasi kawasan berbasis *local genius* masih sangat lemah. Pendekatan kebudayaan masih dilihat sebelah mata

dalam membangun integrasi kawasan, baik dilihat dari sisi kebijakan politik nasional maupun keberpihakan pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan di berbagai daerah di Nusantara. Sesungguhnya tujuan pembinaan kebudayaan adalah membina integritas bangsa, rasa kemuliaan hidup, rasa kemanusiaan, rasa kebahagiaan hidup. Untuk itu, diperlukan penggalian potensi budaya bangsa termasuk apa yang diwarisi dan tersimpan dalam koleksi-koleksi naskah lontar (Mantra, 1996:51). Penggalian potensi budaya yang tersimpan dalam berbagai teks (Lisan dan tertulis) dalam konteks komunikasi lintas budaya menjadi bagian sangat penting. Banyak teks menarasikan sebuah tata nilai kehidupan masyarakat yang mampu meningkatkan rasa kesatuan (baca: *integritas kawasan budaya*).

Dalam pandangan Robson (1978:5) bahwa belum banyak orang Indonesia yang menginsafi bahwa dalam karya-karya sastra itu terkandung suatu yang penting dan berharga, yaitu sebagai warisan rohani bangsa Indonesia. Warisan rohani tersebut masih tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik yang tertulis maupun lisan. Berbagai konsep tentang tata nilai kehidupan masyarakat tertuang dalam teks-teks tersebut. Penggalian isi teks-teks itu baik yang tertulis (naskah) maupun lisan sangat tergantung pada penghargaan kita terhadap nilai dan fungsinya dalam konteks kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan sebagai topangan atau tumpuan yang sangat penting bagi pemecahan masalah-masalah di masa yang akan datang; karena kebudayaan adalah sebuah upaya untuk mengejar kesempurnaan total dengan cara berusaha mengenal dan mengetahui tentang segala hal yang paling menjadi perhatian, segala hal terbaik yang pernah dipikirkan dan dikatakan di dunia ini, dan melalui pengetahuan ini, menghidupkan sebuah pemikiran-pemikiran bebas dan baru tentang pandangan-pandangan dan kebiasaan-kebiasaan standar (Jenks, 2013:26). Dalam rangka menggali kembali pemikiran-pemikiran yang sangat berguna dalam mem-

bentuk karakter budaya di masa kini yang masih membisu, pada kesempatan ini akan dicoba menafsirkan dua teks (baca: teks sebagai produk budaya) yang terkait dengan bagaimana teks itu mengandung pemikiran tentang integrasi kawasan (lokal=Bali) maupun ke-Indonesia-an. Kedua teks itu adalah *Tantu Panggelaran* berbahasa Jawa Kuno dan *Usana Bali* berbahasa Jawa Kuno. Bagaimana isi lengkapnya terkait dengan munculnya persoalan integrasi kawasan dan kesejahteraan bersama, untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

B. Pembahasan/Analisis

Sebagai sebuah analisis terhadap teks (baca: budaya material), pemaknaan terhadap teks (naskah) sebagaimana tertera di atas, diperlukan sebuah model analisis budaya material (*material cultural analysis*). Inti analisis mengenai budaya material memberikan penjelasan atau interogasi mengenai bentuk objek-objek material. Artefak pada dasarnya bersifat unik: bisa dicatat secara mendetail dan masyarakat bisa ditanyai mengenai bentuk artefak tersebut. Tetapi, tujuannya antara lain adalah mengungkapkan lewat analisis sistem penggagasan (*ideational system*) yang mendasari produksi dan konsumsi artefak (Kuper & Jessica Kuper, 2008:629). Keunggulan budaya material (baca: teks/naskah) karena mampu bertahan lama bahkan ratusan hingga ribuan tahun. Sebagai sebuah warisan sosial (*social heritage*) atau kebudayaan itu juga mengandung karakter normatif. Artinya individu-individu dari sebuah komunitas terikat oleh kebersamaan dan rasa memiliki atas warisan sosial mereka yang terekspresikan sebagai kesamaan tata cara atau persamaan persepsi mengenai dunia di sekelilingnya yang diwujudkan sebagai simbol-simbol tertentu (Kuper & Jessica Kuper, 2008:200).

Berdasarkan pendapat di atas, warisan sosial atau budaya material (baca: naskah/teks) yang di dalamnya terkandung gagasan atau ide-ide tentang keberadaan suatu wilayah kebudayaan menjadi perspektif menarik

untuk diberikan pemaknaan yang bisa dijadikan cermin atau sumber kohensi sosial dalam membangun integrasi kawasan dan kesejahteraan hidup bersama. Geertz (1973:5) menyatakan bahwa analisis studi kebudayaan bukanlah menguji dalil-dalil seperti dalam ilmu hukum, tetapi sains interpretatif untuk mencari makna. Dalam budaya yang terjadi adalah integrasi “logis-bermakna” sementara dalam sistem sosial yang terjadi lebih kepada integrasi “kausal-fungsional” melalui analogi organik. Hal ini memberi tandas bahwa penglihatan terhadap kebudayaan bukan bersifat “eksplanasi kausalitas”, melainkan ‘pencarian makna’ yang menjadikan simbol begitu urgen (Arif, 2010:110). Untuk itulah di bawah ini dicoba memaparkan teks yang tertuang dalam naskah sebagai sebuah produksi budaya masa lampau, untuk diinterpretasi guna menemukan makna dari simbol bahasa (bhs. Jawa Kuno) sebagai media pengungkapannya.

1. Teks *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*

Lontar *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur* Kintamani Bangli Volume I. Naskah ini ditulis dengan huruf latin, masih ketikan di covernya terdapat identitas Meseum Bali, Direktorat Meseum Ditjen Kebudayaan, Departemen P dan K tahun 1979. Pada bagian VI berjudul *Usana Bali*. Pada bagian *manggala* terdapat kata pemujaan kepada *Bhatara Guru (Siwa)*.

*Om awignamastu, Ong hyang guru byanam
nama swaha, iki tutur usana Bali ngaran,
yengĕtakĕna, ring bhwana āgung lawan bhwana
ālit, mwang bhwana sarira tingkahing Bali...
dst. (bait.1.UB).*

Terjemahanya:

Ya Tuhan Semoga tidak ada rintangan, Oh Tuhan, sujud hormat kami kepada *Hyang Guru*, inilah cerita *Usana Bali* namanya, mohon diingat di *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos), dan juga tingkah lakumu sendiri di Jagat Bali ini.

Berikut ini disajikan ringkasan cerita berkaitan dengan integrasi kawasan (beberapa desa/wilayah) di daerah Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar, dan kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar, sebagaimana terdapat dalam isi ringkas cerita *Usana Bali* (cerita dimulai pada 11.b.1 (hlm.155) sampai pada 22.b3 (hlm. 163) Naskah *Usana Bali*).

Diceritakan, di tanah Bali ada seorang Raja beristana di Bedahulu namanya *Sang Mayadanawa*. Beliau terkenal akan kesatianya di Bali, tetapi jeleknya beliau sangat loba, serakah, dan selalu menyombongkan diri, yaitu menganggap rakyat Bali tidak perlu menyembah Dewa-Dewa, tidak boleh mengadakan upacara agama di Pura Besakih. Lebih baik rakyat Bali memuja sang Raja yang kesaktianya sama dengan para Dewa.

Di dengarlah oleh para Dewa di sorga, mengapa rakyat Bali tidak ada yang menyembahnya, tidak ada yang menghaturkan sesaji atau putus sama sekali mengadakan ritual. Turunlah *Bhatara Mahadewa* dan *Dewi Danuh* di Pura Besakih sambil menangis, sambil berbicara masalah keringnya jagat Bali. Di sanalah *Bhatara Mahadewa* berkeinginan menghadap Sang Hyang Pasupati di Gunung Mahameru, memohon kematian dari Raja *Mayadanawa*. Menghadaplah Mahadewa kepada Sang Hyang Pasupati di Gunung Mahameru di tanah India (*lunga maring sabrang Jawa Jambhudipa*). Ketika itu waktunya *sasih kartika* (bulan ke-4 perhitungan kalender Hindu) atau sekitar bulan Oktober kalender mesehi.

Setelah sampai di gunung Mahameru, Sang Hyang Pasupati terkejut, apa gerangan yang menyebabkan Bhatara Mahadewa menemuinya. Kemudian Mahadewa menceritakan perihal Raja Mayadenawa di tanah Bali, yang berbuat tidak sesuai dengan aturan, serakah, sombong, dan melarang umat Hindu atau rakyat Bali menyembah Dewa dan mengadakan upacara agama khususnya di Pura Besakih. Kemudian Pasupati memerintahkan Bhatara Indra untuk membunuh Raja Mayadenawa

dan segera turun ke tanah Bali dengan seluruh pasukan Dewa Indra dengan senjata lengkap.

Setelah semuanya siap semua pasukan Dewa Indra turunlah ke tanah Bali menyerang Kerajaan Bedahulu, tidak diceritakan lagi perjalanan pasukan Dewa Indra menuju Kerajaan Bedahulu, Maya Denawa sedang mengadakan sidang, karena mendengar pasukan Dewa Indra akan menyerang Kerajaannya. Jagat Bedahulu menjadi gemuruh oleh suara pasukan Mayadenawa menyambut kedatangan pasukan Indra. Diceritakan Pasukan Dewa Indra sudah sampai di Basukih lengkap dengan senjatanya. Akhirnya Dewa Indra dan pasukanya menyerang Kerajaan Bedahulu, perang pun terjadi, banyak pasukan Mayadenawa yang akhirnya mati dibunuh oleh pasukan Indra. Hampir semua patih andalan Mayadenawa kalah oleh pasukan Indra.

Oleh karena kewalahan pasukan Mayadenawa, akhirnya Raja Mayadenawa melarikan diri di *Timbul* menjadi buah *timbul*, terus dikepung oleh Dewa Indra, kemudian menuju *Kekendran* berubah wujud jadi bidadari (*dadari*), kemudian menuju *Këbëlusung* berubah wujud jadi Janur (*busung*), terus dikejar oleh Dewa Indra dan pasukanya. Kemudian lari *Kasabatu* berubah wujud menjadi *Batu Besar* (*Batu Magëng*), terus dikepung, lalu lari *Kapaburuwan* berubah wujud menjadi *Jantung Pisang* (*ndadi pusuh*), kemudian lari *Këmanukaya* berubah wujud menjadi *Ayam* (*ndadi Manuk*), karena hari sudah malam, peperangan dihentikan.

Kemudian pasukan Mayadenawa istirahat di *Pagulingan* membuat sumber mata air yang mengandung racun, siapapun yang meminum akan mati. Oleh karena pasukan Indra merasa haus, kemudian mandi dan minum air tersebut, semua pasukan Indra mati mendadak. Akhirnya patih Dewa Indra melaporkan kejadian itu kepada Dewa Indra. Kemudian Dewa Indra dan para patihnya bersemedi di sebelah timur air beracun itu (*wetaning bañyumala*) bersama tujuh punggawa. Turunlah Indra dari *Padmasana* lalu keluar air (*muncrat ikang toya*) kemudian bernama *yeh empul* (*tithe empul*). Semua prajurit Indra hidup

kembali, setelah mandi dan minum air *tirtha empul* itu. Setelah itu, esoknya terlihat ayam besar (*paksi magëng*) jelmaan Mayadenawa, lalu dikepung lagi. Kemudian lari ke selatan tepatnya *Tampak Siring* menjadi padi. Terus dikepung ke sebelah barat laut sampailah di daerah *pangkung patas*, tidak bisa menghindar lagi (*kabëlët*) lalu berubah wujud menjadi batu cadas (*batu padas*), kemudian batu cadas itu dipanah oleh Indra lalu keluar darah Mayadenawa (*medal kang gëtih Mayadenawa*). Darah Mayadenawa dan patih Kalo Mong bernama air sungai Petanu (*toya Patamu*), dan air sungai *Patanu* dikutuk tidak boleh untuk mandi sebab air beracun (*bañumala*), siapapun yang menggunakan air itu akan menyebabkan sakit keras (*gring agung*).

Sejak saat itu Bhatara Indra memberikan wejangan kepada rakyat Bali untuk kembali menghaturkan sesaji di setiap Pura di Bali dan melaksanakan ajaran agama dengan baik. Jika tidak demikian, rakyat Bali akan kena musibah, kekurangan makanan, minum, dan sakit-sakitan.

2. Teks Tantu Panggëlaran

Teks *Tantu Panggëlaran* diambil pada bagian awal dari keseluruhan teks berbahasa Jawa Kuno edisi kritik berbahasa Belanda. Teks ini sekali lagi diterbitkan pada tahun 1924 oleh penerbit *s'gravenhage, Nederl. Boek-En Steendrukkerij voorheen H.L. Smits*. Identitasnya penulisnya adalah *Door Theodoor Gautier Thomas Pigeaud*. Teks aslinya yang berbahasa Jawa Juno mulai dari halaman 57–128. Sedangkan terjemahannya (*vertaling*) dalam bahasa Belanda mulai halaman 129 dan seterusnya. Pada kesempatan ini dikutip bagian pembukaan saja dan tidak sampai akhir cerita. Pertimbangannya bagian awal ini dengan jelas menyebutkan beberapa kawasan (khususnya gunung-gunung) di tanah Jawa. Dengan demikian tidak bermaksud mengabaikan isi teks lainya dalam keseluruhan cerita. Untuk itu, kami paparkan isi ringkas cuplikan teks sebagai berikut: Pada bagian manggala terdapat tulisan *Awignam Ästu*

Nihan sang hyang Tantu Paglarnya kayatnakna de mpû sanghulun, Sa mahârëpā wruhërika ndah ndah pahenak tangdenta mangrëngë kacaritanikā nusa Jawa ring acitkala iki (Manggala, TP. Hal.57).

‘ inilah sang hyang Tantu panggalaran, mohon diperhatikan kalian semua, bagi mereka yang mengetahuinya, nah enak kan dirimu mendengarkan tentang cerita nusa Jawa dahulu kala’

Dahulu kala di Nusa Jawa belum ada manusia terlebih lagi *sang hyang Mahameru* semua itu tidak ada di Nusa Jawa. Adapun keberadaan sang hyang Mandalagiri, ia adalah gunging besar dan sangat tinggi sebagai dasar dari bumi ini berada di bumi *Jambudipa* (India). Itulah yang menyebabkan gonjang-ganjing Nusa Jawa itu tidak bisa berdiri kokoh, oleh karena tidak ada gunung yang menyangga terlebih-lebih manusia. Oleh karena itu, *Bhatara Jagatpramana* dengan khusuk bersemedi di *Yawadipa*, bersama *bethari Paramesuari*, itulah sebabnya ada *Dihyang* namanya sekarang tempat para *Bhatara* bersemedi dahulu kala.

Setelah agak lama Bhatara mengadakan semedi, diutuslah *sang hyang Brahma Wisnu* menciptakan manusia. Kemudian *Bhatara Brahma* menciptakan manusia, tanah dikepalkepalnya diciptakannya manusia sangat tampan sempurna seperti rupa dari para Dewata. Manusia Laki diciptakan oleh *Brahma* dan manusia perempuan diciptakan oleh *Wisnu*, sama cantiknya seperti para Dewadewi. Itulah sebabnya ada gunung *pwinihan* namanya sekarang tempat *Sang Hyang Brahma-Wisnu* menciptakan manusia.

Kemudian dipertemukanya mereka berdua pada rukun berkasih-kasihan, akhirnya mereka beranak-pinak, sampai tidak terhitung jumlahnya. Mereka hidup bebas di tengah hutan, tiada bisa membedakan mana keluarganya, tanpa rumah, tidak pakai ikat kepala, tidak pakai kain, bisa berucap tetapi tidak mengerti apa maksud ucapannya. Mereka hidup dari buah-buahan dan daun-daunan di hutan, demikian perilaku manusia zaman dahulu kala.

Berdasarkan kondisi di atas, bertemulah para Dewa semua menghadap kepada *Bhatara Guru*. *Tiwan Bhatara Jagannatha* mengupayakan tatacara manusia berbuat di *Yawadipantara*, inilah sabda beliau: wahai anakku *Dewa Brahma* turunlah di *Yawadipa*, tugasmu menajamkan segala senjata atau peralatan manusia, seperti panah, tombak, cangkul, kapak, segala buatan manusia, kemudian kamu bergelar *Pande Wesi* (oleh karena pekerjaanmu menggunakan ibu jari kakimu, gelarmu *mpu pande*, demikian seketurunanmu kelak.

Kemudian anakku *Wiswakarma* turunlah kamu di *Yawadipa* tugasmu membuat rumah supaya dapat ditiru oleh manusia, kamu bergelar *hundahagi*. Kamu anakku *Sang Hyang Iswara* turunlah kamu di *Yawadipa* ajarilah mereka berucap, berbahasa agar mereka dapat berkomunikasi antarsesamanya, ajari melakukan kebajikan atau perilaku baik, gelarmu *Gurudeça*. Kemudian kamu *Sang Hyang Wisnu* turunlah kamu di *Yawadipa*, ajarilah mereka berbuat, berkata, dan segala perilaku dari manusia, gelarmu guru dari manusia (*guruning janma*). Kamu *hyang Mahadewa* turunlah di *Yawadipa* tugasmu sebagai *pande mas*, membuat segala perhiasan manusia. Bhagawan *Ciptakgupta* tugasmu mengajari melukis dengan tanganmu, gelarmu adalah *mpu Ciptangkara*. Demikian wejangan *Bhatara Guru* pada para Dewata semua turun di *Yawadipa*.

Hyang Brahma sebagai *pande wesi* dengan menggunakan *pancamahabhuta* sebagai sarannya. Tempat beliau mengadakan kegiatan itu bernama *gunung Brahma*. *Sang Hyang Wiswakarma* membuat perumaham pertama dikenal manusia, sekarang daerah ini bernama *Mdang Kamulan*. Tempat *Sang Hyang Wisnu* dan *Bhatari Çri* tempatnya bernama *Mdang Gana* sebab sebagai awal adanya negara. Setelah semuanya menyelesaikan tugasnya di *Yawadipa*, kembalilah para Dewata ke kahyangan dan *Yawadipa* menjadi kokoh dan manusia Jawa memiliki tata kehidupan yang baik. (cerita sampai di sini dan tidak dilanjutkan)

3. Analisis Makna Teks Terkait Integrasi Kawasan dan Kesejahteraan Bersama

Untuk menganalisis teks-teks di atas berkaitan dengan integrasi kawasan dan kesejahteraan bersama, berikut diungkapkan satu persatu sesuai urutan cerita di atas. Pertimbangannya untuk memudahkan memetakan apakah integrasi yang dimaksud bersifat lokal atau antarpulau atau daerah. Integrasi kawasan ini berkaitan dengan terbentuknya fakta sosial-budaya yang sampai saat ini menjadi suatu wilayah yang memiliki pusat orientasi nilai yang bersifat mitologis, sehingga terbentuk kohesi sosial antara warga masyarakat di daerah tersebut dan di luar masyarakat bersangkutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

a. Analisis Teks Raja Purana Batur (Usana Bali)

Ada beberapa kata yang menjadi catatan penting dalam mitologi *Mayadenawa* di atas. *Mayadenawa* dapat dilihat dari kata *maya* berasal dari bahasa Sanskerta *māyā* artinya mukjijat, gaib, bohong-bohongan, tipu daya (Mardiwarsito,1990:348). Bandingkan dalam bahasa Bali menjadi *maya* artinya samar; *maya-maya* artinya sebentar kelihatan, sebentar tidak (Warna dkk,1991:440). Sedangkan *denawa* bahasa Sanskerta artinya raksasa (Mardiwarsito,1990:147). Jika disimak arti kata itu jelaslah bahwa sosok *Mayadenawa* itu adalah keras, sombong, dan sakti. Tetapi di tingkat tuturan masyarakat sering juga disebut *Raja Bedahulu* yang artinya seorang Raja yang kepalanya (*hulu*) berbeda dengan tubuhnya, sehingga tidak boleh seorangpun berani menatap wajahnya. Sosok Raja ini telah memunculkan sebuah logika sejarah lokal tentang asal-usul suatu desa di kawasan DAS *Petanu*.

Dalam teks itu juga disebutkan tentang *Mahadewa* dan *Dewi Danuh*. *Mahadewa* atau *Siwa* beristana di Gunung Agung, sedangkan gunung *Tarmpuryang* (gunung Batur) stana *Bhatari Danuh* (*gunung Agung ring Bali kadaton nira Bhatara Mahadewa, ana gunung Tampurhyang*

kadaton nira Dewi Danuh, ngaran gunung sakti). Dua gunung ini dianggap menggunakan konsep *Purusa* (*lingam=Siwa*) adalah gunung Agung sebagai sumber kehidupan atau kesuburan, sedangkan *Pradhana* (*yoni=Dewi Danuh=sakti*) adalah sumber kesejahteraan.

Kemudian catatan menarik lainnya adalah hubungan (integrasi) *Bhatara Pasupati* di gunung *Mahameru* yang berada di *Jambudipa* (India) dengan *Mahadewa* yang berada di Jagat Bali (*Kahyangan Besakih*). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa terdapat hubungan “agama Hindu” di Bali ketika itu dengan Hindu India dalam konteks teologis. Meskipun ini baru anggapan mitologis, namun logika itu dapat dipahami dalam hal pengaruh India zaman Bali Kuno.

Integrasi selanjutnya adalah munculnya wilayah-wilayah mitologis dari “pelarian” tokoh *Mayadenawa* yang akhirnya menjadikan nama-nama desa sekarang ini. Pertama ada Banjar Timbul (*Mayadenawa malayu tka timbul sarəng ring ki patih kala wong pada manadi timbul*). Banjar Timbul berada di desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang, Gianyar. Kemudian pelarian *Mayadenawa* sampai di Kenderan (*malayu kakenderan dadi dadari sang Mayadenawa= berlari ke wilayah Kenderan menjadi seorang Bidadari*). Desa Kenderan ini berada di Kecamatan Tegalalang Gianyar, sebelah selatan Banjar Timbul, sebelah Barat Desa Tampak Siring, perjalanan dari Ubud ke Utara atau dari arah Tampak Siring ke Barat. Pelarian selanjutnya adalah di desa *Kəbəlusun* (*malayu kəbəlusun manadi pada busung= berlari ke Belusung menjadi Janur* (bhs. Bali *Busung*). Wilayah ini sekarang jadi desa Blusung, Kecamatan Tampak Siring Gianyar dekat Desa Pejeng.

Pelarian selanjutnya adalah ke *Sebatu* (*malayukasabatu manadi Batu Magəng=berlarilah ke Sabtu menjadi Batu Besar*). Desa Sebatu ini ada di wilayah Kecamatan Tegalalang. Desa ini sekarang bernama *Sebatu*, sebelah Barat Kenderan. Kemudian berlari ke *Paburuwan* (*malayu Mayadenawa kapaburuwan ndadi pusuh= berlari Mayadenawa ke Paburuan menjadi*

Jantung pisang (*pusuh* bhs.Bali). *Paburuwan* ini sekarang menjadi wilayah banjar “buruan” berada di sebelah selatan pasar Tampak Siring, Kecamatan Tampak Siring. Setelah itu menuju *Manukaya* (*malayu Kəmanukaya anadi Manuk= berlari ke Manukaya menjadi burung =manuk* bhs.Bali). Daerah ini sekarang bernama Desa *Manukaya*, masih di wilayah Tampak Siring bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Susut Bangli. Setelah itu, hari malam (*sumurup Sang Hyang Surya*) pasukan *Mayadenawa* berkemah di hutan *pagulingan* (*ring alas pagulingan*) di atas bukit hutan pagulingan ini sekarang berdiri *Pura Pagulingan*. Berada di sebelah timur *Pura Tirtha Empul*. di sinilah *Mayadenawa* menciptakan air beracun (*tirtha mala*) dan diminum oleh pasukan Dewa Indra akhirnya semuanya mati. Kemudian Indra bersemedi di sebelah timur *bañu mala*, kemudian memancar air (*tirtha amərta*) atau air kehidupan/keabadian. Daerah ini bernama *Yeh empul* atau *Tirtha Empul* adalah sumber mata air yang sangat besar sebagai tempat umat Hindu *melukat*. Di sinilah sekarang berdiri *Pura Tirtha Empul* sebagai salah satu tempat suci di Bali yang memiliki sumber mata air yang sangat besar.

Keesokan harinya ketika dilihat *Mayadenawa* dikepung lagi dan lari ke arah selatan dan tiba di Tampak Siring menjadi *Padi* (*angidul paranya annuli tiba ring Tampak Siring dadi padi= keselatan katanya berlari sampai di Tampak Siring menjadi padi*). Desa ini sekarang bernama desa Tampak Siring (*tampak miring=berjalan dengan telapak kaki miring*). Di wilayah ini juga terdapat Istana Presiden Pertama Bung Karno hingga sekarang sangat dikenal di seluruh dunia, dan nama Kecamatannya juga bernama Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. Pelarian terakhir ke arah barat laut dari Tampak Siring adalah di *pangkung patas* (*kapalayu mangaja kawuh maring pangkung Patas kabəlēt Mayadenawa mandi padas=dikejar ke arah barat laut sampai di pangkung patas terdesak Mayadenawa menjadi batu cadas*). Daerah inilah akhirnya menjadi pelarian terakhir dari *Mayadenawa*, karena batu cadas itu dipanah

lalu keluar darah Mayadenawa (*medal kang gëtih sang Mayadenawa*) menjadi air sungai Petanu. Wilayah pangkung patas ini sekarang menjadi desa pangkung patas atau *tas-tas=pegat=putus*) berada di perbatasan Tampak Siring dengan banjar Bayad Tegalalang di sebelah barat Istana Presiden. Dewa Indra memberi kutukan, bahwa air sungai Petanu (Bali: *Tukad Petanu*) tidak boleh digunakan mengairi sawah, mandi, dan juga minum, karena itu adalah darah Mayadenawa atau disebut dengan *bañumala=air beracun*).

Jika ditelaah secara seksama paparan di atas, integrasi kawasan telah terjadi, semua daerah-daerah itu menjadi satu kekuatan solidaritas berdasarkan satu nilai hidup bersama sebagaimana terdapat dalam Lontar Usana Bali itu. Pandangan *geo-cosmos* seakan menjadi sangat terikat oleh nilai mitologi yang dibangun melalui lontar dimaksud. Sungguh pemaknaan sangat produktif terhadap fakta budaya yang tertulis dalam artefak (baca: naskah) lontar *usana Bali* itu.

b. Analisis Teks Tantu Panggëlaran

Teks *Tantu Panggëlaran* ini masih memiliki tipologiaritayangsama, pada aspek religiusitas kesamaan itu muncul seperti orientasi pada (1) gunung Mahameru (*sang hyang mandala giri, sira ta gunung magöng aluhur*) di *Jambudipa*, (2) *Bhatara Pasupati* sebagai Penguasa Tertinggi baik di *Usana Bali* maupun pada teks *Tantu Panggëlaran*, (3) peran para Dewa Hindu di tanah *Jambudipa* sangat erat dengan Hindu di kedua teks tersebut. Ini artinya pada tataran substansi kedua teks itu menjadi acuan dalam melihat bagaimana kekuatan religi lokal mengalami pergulatan dengan pangaruh India, meskipun pada akhirnya mengalami adaptasi, sinkretisme atau adopsi ajarannya di Nusantara. Religi merupakan gejala esensial dan ia bukan saja penambah ide kepada gagasan yang sudah dimiliki manusia, melainkan merupakan sumber gagasan-gagasan dasar dari kerangka pemikiran manusia seluruhnya (Muhni, 1994:47). Kedua mitologi ini telah mengantar pada pemahaman hubungan

(integrasi) kawasan dalam membangun hidup harmonis, kesejahteraan dunia dan akhirat (*moksartham jagat hita ya ca iti dharmah*). Selanjutnya ditelaah ihwal integrasi kawasan antara India (*jambhudipa*) dengan munculnya peradaban manusia Jawa zaman dahulu (versi *Tantu Panggëlaran* bercorak Hinduisme).

Pada Teks ini terdapat munculnya kawasan pegunungan di tanah Jawa, yaitu terdapat kata *Dihyang* menurut perkiraan identik dengan pegunungan Dieng sekarang ini. Perkiraan ini berdasarkan asumsi bahwa kawasan itu sekarang ini terdapat situs Hindu yang cukup signifikan. Percandian ini sebagai bukti sejak dulu tempat ini adalah tempat hyang (*dihyang*), tetapi dalam bahasa Jawa Kuno kata *Dihyang* berarti meninggal dunia (Mardiwarsito, 1990:155). Jika dilihat dari makna *dihyang* dalam bahasa Jawa Kuno, ada kemungkinan Dieng adalah tempat "perabuan" para Raja yang telah meninggal (*petilasan*). Kemudian muncul nama gunung *pawinihan* (tempat Brahma-Wisnu menciptakan manusia). Jika dilihat dalam konteks menciptakan benih-benih kehidupan (manusia), akan menjadi gunung *pawijian = pawijen = gunung wijen*.

Tata kehidupan bersama juga menjadi catatan penting dalam teks ini, dalam teori evolusi keluarga menyebutkan tahapan-tahapan perkembangan keluarga manusia di dunia ini mulai dari hidup bebas tanpa ikatan hingga keluarga modern masa kini, mirip dengan apa yang tersurat dalam teks ini. Ini artinya lahirnya peradaban manusia *Yawadipa* telah dimulai berkat campur tangan para kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu para Dewa atau Tuhan.

Di sisi lain, munculnya golongan sosial (*klen*) berdasarkan keahlian yang diturunkan tersurat dengan jelas dalam teks ini. Terdapat golongan sosial Pande Besi, yaitu orang yang ahli menggunakan mpu jari kakinya untuk membuat senjata, gelarnya menjadi *Mpu Pande*. Klen ini sampai sekarang masih menggunakan atribut sebagaimana terdapat dalam teks itu (baca: *perapen*), dengan Dewa Brahma sebagai pusat orientasi teologisnya. Kemudian muncul

juga kata *hundahagi* atau bahasa Bali *undagi* adalah orang yang memiliki keahlian tukang yang profesional (arsitektur tradisional). *Undagi* ini mendasarkan ilmunya dengan pemahaman *asta kosala-kosali*, yaitu teknik dan tata cara pembuatan bangunan sesuai dengan budaya Bali. *Undagi* ini memiliki pusat orientasi pada Sanhyang *Wiswakarma*. Icwara mengajarkan berbahasa dan berperilaku baik pada masyarakat, maka muncul istilah *Gurudesa*, yaitu gurunya desa (*guruwa ning rāma deça*) sedangkan Wisnu menjadi Gurunya manusia (*guruning janma manusa*), *Mahadewa* sebagai pembuat perhiasan atau peralatan atau pakian manusia, dan bhagawan Ciptagupta menjadi pelukis yang bergelar *mpu Ciptangkara*. Kemudian muncul nama gunung Brahma tempat Brahma mengadakan kegiatan sesuai keahliannya. Tempat Wiswakarma membuat rumah pertama bernama Mdang Kamulan, yaitu awal mulanya manusia memiliki rumah.

Jika disimak paparan di atas, makna terciptanya peradaban Jawa menjadi penting untuk dicatat, proses terbentuknya kebudayaan dan peradaban itu menjadi sebuah kekuatan atau keunggulan dari teks ini untuk membangun integrasi sosial dalam masyarakat Jawa. Kemudian munculnya tempat, gunung, lapisan sosial itu juga sebagai jalan membentuk sebuah kehidupan bersama dengan pusat orientasi atau satu kesatuan tata nilai. Hal ini akan menghindarkan munculnya konflik sosial dalam masyarakat, sehingga tujuan hidup bersama akan tercapai, dan pada akhirnya kesejahteraan bersama akan bisa terwujud.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, beberapa hal dapat diambil sebagai simpulan dalam tulisan ini, yaitu teks-teks lama baik tertulis maupun lisan, sesungguhnya merupakan peninggalan budaya (material) yang mampu memberikan nilai tambah terhadap hiruk-pikuknya kehidupan manusia modern sekarang ini. Namun, teks-teks itu tidak akan berbunyi jika tidak diberi makna oleh generasi

penerusnya. Pemaknaan ini sekaligus sebagai upaya membangun keunggulan budaya dalam integrasi kawasan yang telah tersurat dan tersirat dalam cerita tersebut.

Dalam kajian di atas, dua teks yang dianalisis telah memberikan gambaran bagaimana cerita itu telah membuka mata dan wawasan tentang keagungan peradaban zaman dulu, mampu menciptakan bingkai kebersamaan, bingkai sosial, bingkai geografis dan geopolitik yang lintas batas, bukan hanya daerah tetapi juga lintas negara. Bingkai itu bukan semata sebuah mitologi tanpa arah, namun justru mitologi itu telah mengarahkan bagaimana menuju sebuah kebersamaan. Muncul nama gunung, daerah, desa, sungai, paham keagamaan dan lain sebagainya. Itulah makna kebersamaan dan kesejahteraan yang akan dituju (*jagathita*) atau kebahagiaan di jagat raya ini.

Daftar Pustaka

- Arif, Syaiful. 2010. *Refilosofi Kebudayaan. Pergeseran Pascastruktural*. Jakarta: AR-RUZZ Media.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2007. "Kebudayaan Bali". Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke-22. Editor Koentjaraningrat. Jakarta: PT. Djambatan.
- Brunsvick Yves & Andre Danzim. 2005. *Lahirnya Sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*. Penerjemah: PeMad. Yogyakarta: Kanisius.
- Budisantosa, S. 1995. "Kebudayaan Nasional Sebagai Sarana Integrasi dalam Masyarakat Majemuk". Dalam *Kirana Persembahan untuk Purnabhakti Hariyati Soebadio*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Bekerjasama dengan Percetakan Intermedia.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali Temuan yang Menakjubkan*. Terjemahan Ida Bagus Putra Yadnya. Denpasar: Udayana University Press.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramitha.

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. London: Hutchinson & CO.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religi Masyarakat Pedesaan di Bali*. Terjemahan Sunaryono Basuki ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Huntington, Samuel P. 2001. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Penerjemah M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Penerjemah Erika Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Kesumahamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia. Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2008. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende Flores. Nusa Indah
- Muhni, Djuretna A.Imam. 1994. *Moral Religi Menurut Emile Durkheim & Hendri Bergson*. Yogyakarta: Kinisius.
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. 1924. *De Tantu Panggelaran. En Oud-Javaanch Prozageschrijf uitgegeven en toegelit*. Leiden: s'Gravenhage Nederl. Boek-Steendrukkerij voorheen H.L. Smits.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV Nomor 6. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Soebadio, Hariyati. 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa" Dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Editor Ayatrohaedi . Jakarta: Pustaka Jawa
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih, Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Penerjemah Ida Bagus Putra Yadnya. Udayana University Press Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Bali, NTB dan NTT.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukiada, I Wayan. 2013. *Pura Ulun Danu Batur dan Pura Jati*. Batur: Desa Pakraman Batur.
- Teeuw, Andreas. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2002. *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi Menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warna, I Wayan dkk. 1991. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Sumber Lontar: *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur Kintamani Bangli*. Vol.1 Transkripsi. Koleksi Museum Bali.1979.